

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENELITIAN

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai pemimpin di muka bumi. Untuk mewujudkan dan melaksanakan tugas yang telah Allah berikan dibutuhkan pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus untuk mengembangkan potensi yang telah diberikan oleh Sang *Khalik*. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam usaha meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang merupakan unsur penting dalam pembangunan suatu bangsa.

Berdasarkan UU RI No.20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan Nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk pemberdayaan seluruh Warga Negara Indonesia, sehingga dapat berkembang menjadi manusia yang berkualitas dan mampu serta proaktif dalam menjawab tantangan jaman. Sedangkan misi Pendidikan Nasional menurut penjelasan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003. dinyatakan sebagai berikut:

1. Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia
2. Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat yang berkeadilan dan bermartabat.
3. Meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas dalam proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kependidikan yang bermoral.

Tri Rahayu, 2013

PENGARUH MODEL COOPERATIVE LEARNING TEKNIK TWO STAY TWO STRAY TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP EKONOMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Meningkatkan profesionalitas dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman, sikap dan nilai berdasarkan standar nasional dan global.
5. Memberdayakan peran serta masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan Visi dan Misi Pendidikan Nasional di atas, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan menghantarkan para peserta didik menuju pada perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual, moral maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Namun dalam kenyataannya, realisasi dari konsep yang sudah direncanakan diatas masih banyak menghadapi kendala. Sehingga kualitas pendidikan nasional masih jauh dari harapan, dan belum mampu bersaing dalam tataran global.

Menurut Masrul Haq (2013) diperoleh data dari UNESCO tahun 2011 Indeks Pembangunan Pendidikan Untuk Semua atau *education for all* (EFA) di Indonesia menurun tiap tahunnya. Tahun 2011 Indonesia berada diperingkat 69 dari 127 negara dan menurun dibandingkan tahun 2010 yang berada pada posisi 65, ini lebih rendah dibandingkan Brunei Darussalam (34), serta terpaut empat peringkat dari Malaysia (65). Data berikutnya menurut Siagian (2013) berdasarkan Tabel Liga Global yang diterbitkan oleh Firma Pendidikan Pearson, menyebutkan sistem pendidikan Indonesia berada di posisi terbawah bersama Meksiko dan Brasil.

Menurut Staf Ahli Kemendikbud Kacung Marijan dalam Setiawan(2012), Indonesia menghadapi masalah pendidikan yang kompleks. Masalah-masalah tersebut diantaranya angka putus sekolah, buruknya infrastruktur dan kurangnya kualitas guru. Rendahnya kualitas guru merupakan masalah pendidikan utama, disamping mutu kurikulum yang belum *standard* dan infrastruktur yang masih belum memadai.

Salah satu usaha dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dan mengatasi permasalahan di atas, diantaranya adalah perlunya penyelenggaraan pendidikan disesuaikan dengan pembangunan dan perubahan masyarakat yang sedang membangun. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal satu-satunya yang diselenggarakan pemerintah memegang peranan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui interaksi dalam proses pembelajaran di sekolah yang dilakukan secara sadar, sistematis dan terarah menuju ke arah perubahan tingkah laku peserta didik sesuai dengan yang diharapkan.

Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses karena berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai proses pendidikan yang bermutu.

Kualitas peserta didik ditentukan oleh kualitas kegiatan pembelajaran. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran adalah dengan meningkatkan proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah yang baik. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien sebagaimana disebutkan dalam pasal 39 UU No 20 tahun 2003 Pasal 39 :

- (1) Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
- (2) Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa guru menduduki posisi tertinggi dalam hal penyampaian informasi dan pengembangan karakter mengingat guru melakukan interaksi langsung dengan peserta didik dalam pembelajaran di ruang kelas. Disinilah kualitas pendidikan terbentuk dimana

kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru ditentukan oleh kualitas guru yang bersangkutan.

Pembelajaran di kelas secara garis besar menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan tradisional (*teacher center*) dan non tradisional (*student center*). Pada saat ini umumnya pendekatan tradisional ini justru yang dipraktekan ke dalam pendidikan formal di Indonesia. Pendekatan tradisional dianggap cocok dengan situasi Indonesia dimana satu kelas dapat berisi lebih dari 30 peserta didik. Selain itu pendekatan tradisional juga dianggap lebih murah dan mudah dalam persiapannya.

Dalam situasi pendidikan formal dengan pendekatan tradisional maka interaksi yang muncul antara guru dan peserta didik tentunya interaksi formal. Padahal antara peserta didik satu sama lain memiliki karakteristik yang berbeda. Ditambah lagi perlakuan dari guru terhadap semua peserta didik di kelas ialah bersifat umum walaupun masing-masing dari peserta didik tentunya memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Guru masih jarang terlibat pada penyusunan materi yang diajarkan dan hanya terbatas pada aspek menyampaikan apa saja yang terdapat dalam kurikulum.

Untuk menyelenggarakan proses pembelajaran guru perlu merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan berpedoman pada kurikulum yang ada. Kurikulum yang sekarang berlaku di Indonesia adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dimana dengan pemberlakuan kurikulum ini guru diberikan kesempatan untuk menyusun rencana pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik dan lingkungan dimana aktivitas pembelajaran itu dilaksanakan.

SMAIT As Syifa *Boarding School* Subang dibangun dalam rangka menjadi bagian dari solusi berbagai macam masalah pendidikan yang berkembang saat ini. SMAIT As Syifa *Boarding School* Subang dalam implementasi pendidikannya mempunyai visi “membangun peradaban” dengan misi yang sangat baik, diantaranya adalah “pemberdayaan potensi peserta didik, melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan dan efisien, dan menciptakan suasana yang kondusif bagi guru untuk dapat *prigel* di

bidangnya”.

Visi dan misi tersebut di atas, realisasinya sampai dengan saat ini masih mengalami hambatan dalam mewujudkannya. Dalam pelaksanaannya berdasarkan pengamatan langsung di lapangan, proses pembelajaran yang dilakukan di kelas oleh sebagian besar guru kurang meningkatkan kreativitas peserta didik. Masih banyak guru yang menerapkan model pembelajaran langsung dalam aktivitas pembelajaran di kelas, sehingga suasana belajar menjadi statis atau monoton.

Aktivitas pembelajaran yang saat ini dilaksanakan seperti pada umumnya proses pembelajaran di Indonesia yaitu hanya bertujuan untuk dapat menyampaikan materi kurikulum, lebih mengutamakan hafalan, bukan pada pemahaman konsep dan tujuan pendidikan. Dalam penyampaian materi masih banyak guru yang hanya menggunakan model pembelajaran langsung, dimana peserta didik hanya duduk, mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan atau ditulis oleh guru di papan tulis. Dalam kondisi ini, guru menjadi pusat dalam pembelajaran, dan peserta didik menjadi peserta yang pasif.

Sejalan dengan itu maka dalam pembelajaran idealnya semua peserta didik terlibat dalam proses tersebut. Sehingga dalam proses pembelajaran bukan hanya peserta didik tertentu saja yang aktif, tapi diharapkan seluruh peserta didik terlibat aktif. Dalam pembelajaran ekonomi di kelas, setiap guru dituntut untuk bisa menjadi teman dalam proses memahami konsep-konsep ekonomi. Salah satu cara untuk mengoptimalkan peran guru sebagai fasilitator adalah dengan mengaplikasikan sebuah model yang akan menggunakan pendekatan peserta didik sebagai pusat aktivitas belajar (*student center*), dimana hal ini diharapkan akan dapat menaikkan minat dan keaktifan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran sehingga hasil belajar pun akan meningkat.

Dari data empiris semester satu tahun ajaran 2012/2013 di SMAIT As Syifa *Boarding School* Subang , diketahui data akademik berupa prosentase kelulusan (di atas KKM) nilai ulangan harian, nilai UTS dan UAS pada pelajaran ekonomi di kelas XI IPS putra dan XI IPS putri dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Daftar Prosentase Kelulusan Nilai Berdasarkan KKM
Semester Ganjil Tahun Ajaran 2012/2013
(KKM 75)

Kelas	Jumlah Murid	Prosentase Kelulusan Berdasarkan KKM							
		UH 1		UH 2		UTS		UAS	
		<KKM	>KKM	<KKM	>KKM	<KKM	>KKM	<KKM	>KKM
XI IPS Putra	17 Orang	62%	38 %	20%	80 %	76,5%	23,5%	29%	71 %
XI IPS Putri	32 Orang	59%	41%	21%	79 %	75%	25 %	32,5%	67,5 %

Sumber : Arsip Nilai Guru Ekonomi SMAIT As Syifa

Berdasarkan data diatas, dapat terlihat bahwa pada pembelajaran ekonomi sebagian besar peserta didik belum mencapai standar keberhasilan kurikulum atau Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh guru.

Rendahnya hasil belajar peserta didik tersebut, dapat dilihat juga dari analisis pemahaman konsep peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis tes pra penelitian yang dilakukan pada tanggal 2 Maret 2013. Berdasarkan hasil *test* pra penelitian yang terdiri dari 20 soal yang mencakup ranah kognitif C1 (pengetahuan) dan C2 (pemahaman) diketahui data yang diuraikan pada tabel 1.2.

Tabel 1.2
Analisis Hasil Ulangan Harian Pelajaran Ekonomi
Kelas XI IPS
Materi Struktur Dasar Akuntansi

Nomor Soal	Kemampuan	Jumlah Soal	Persentase Jawaban Benar
1, 2, 3, 4, 5, 10, 12, 13, 15, 16, 17 dan 20	Pengetahuan	12	66 %
6, 7, 8, 9, 11, 14, 18 dan 19	Pemahaman	8	58 %
	Jumlah Soal	20	

Dari hasil analisis terhadap data diatas dan berdasarkan hasil pengamatan langsung dilapangan (kelas) selama pembelajaran ekonomi, ditemukan beberapa permasalahan utama yang menyebabkan pembelajaran ekonomi pada sebagian peserta didik belum dapat mencapai standar keberhasilan seperti yang diharapkan khususnya dari segi pemahaman konsep peserta didik. Permasalahan tersebut dapat dilihat dari fenomena yang terdapat di lapangan diantaranya :

1. Guru hanya berfokus pada materi yang ada pada buku paket.
2. Menjelaskan materi secara abstrak.
3. Media yang digunakan kurang variatif
4. Peserta didik hanya mendengarkan penjelasan dari guru
5. Faktor psikologis peserta didik kurang diperhatikan
6. Peserta didik tidak dapat berperan aktif dalam pembelajaran, karena mendengarkan dan mencatat materi dari guru.
7. Hasil belajar kurang baik, karena sebagian peserta didik belum mendapatkan nilai diatas nilai standar keberhasilan yang ditentukan guru (KKM).

Selain kondisi di atas, SMAIT As Syifa merupakan sekolah berasrama (*boarding*), dimana aktivitas peserta didik cukup padat dan melelahkan. Jika di

kelas digunakan model pembelajaran langsung yang membuat peserta didik pasif maka peserta didik akan lebih tidak bersemangat lagi mengikuti pembelajaran.

Mata pelajaran ekonomi juga termasuk mata pelajaran yang kurang diminati oleh peserta didik. Mereka beranggapan bahwa mata pelajaran ekonomi terlalu bersifat hafalan sehingga mengundang kebosanan, karena banyak konsep yang harus mereka hafalkan dan dirasa terlalu membebani proses berfikir.

Dalam aktivitas pembelajaran ekonomi belum dapat menciptakan suasana belajar yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar aktif dalam mengkonstruksi pemikirannya, sehingga kemampuan peserta didik untuk memahami konsep dan pemecahan masalah pun sangat rendah.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penulis mengajukan model *cooperative learning* teknik *two stay two stray* untuk dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar.

Melalui model pembelajaran kooperatif ini setiap peserta didik memiliki peluang yang sama dalam memperoleh hasil belajar yang maksimal serta dapat tercipta suasana yang menyenangkan. Dengan model ini diharapkan akan melibatkan peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik terhadap materi yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Model pembelajaran kooperatif TSTS memiliki tujuan yang sama dengan pendekatan pembelajaran kooperatif yang dibahas di atas. Peserta didik di ajak untuk bergotong royong dalam menemukan suatu konsep. Penggunaan model pembelajaran kooperatif TSTS akan mengarahkan peserta didik untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Selain itu, alasan menggunakan model pembelajaran teknik *Two Stay Two Stray* ini karena terdapat pembagian kerja kelompok yang jelas tiap anggota kelompok, peserta didik dapat bekerjasama dengan temannya, dapat mengatasi kondisi peserta didik yang ramai dan sulit diatur saat proses belajar mengajar, sehingga dapat meningkatkan interaksi peserta didik dan membantu peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar ekonomi.

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa model *cooperative learning* teknik *two stay two stray* dapat memotivasi belajar peserta didik, dapat membantu pembelajaran ekonomi menjadi lebih menarik dan menyenangkan sehingga pada akhirnya pemahaman konsep dan hasil belajar peserta didik pun akan lebih meningkat. Sehingga penulis merencanakan suatu penelitian eksperimen kelas untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik dalam pembelajaran ekonomi di kelas sebelas IPS. Penulis dalam tesis ini mengambil judul **“Pengaruh Model *Cooperative Learning* Teknik *Two Stay Two Stray* Terhadap Pemahaman Konsep Ekonomi. (Studi Eksperimen Pada Pelajaran Ekonomi Materi Tahap Pencatatan Siklus Akuntansi Perusahaan Jasa Kelas XI IPS SMAIT As Syifa *Boarding School* Subang Tahun Ajaran 2012/2013)**

1.2 RUMUSAN MASALAH

Permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran ekonomi di SMAIT As Syifa *Boarding School* Subang diantaranya adalah peran guru yang terlalu mendominasi proses pembelajaran, hanya berfokus pada buku paket dan tidak melibatkan peserta didik secara aktif.

Untuk mengatasi masalah tersebut diatas, penulis mengajukan model *cooperative learning* teknik *two stay two stray*. Maka dalam penelitian ini dibahas rumusan masalah sebagai berikut :

- 1.2.1. Apakah pemahaman konsep ekonomi peserta didik kelas eksperimen lebih tinggi setelah mendapatkan perlakuan model pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray* dibandingkan pemahaman konsep peserta didik sebelum mendapat perlakuan dilihat dari hasil *pre test* dan *post test*?
- 1.2.2. Apakah peningkatan pemahaman konsep peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray* lebih tinggi daripada pemahaman konsep peserta didik kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran langsung teknik ceramah dan latihan?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

- 1.3.1. Untuk mengetahui apakah pemahaman konsep peserta didik kelas eksperimen lebih tinggi setelah mendapatkan perlakuan model pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray* dibandingkan pemahaman konsep peserta didik sebelum mendapat perlakuan dilihat dari hasil *pre test* dan *post test*.
- 1.3.2. Untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray* dibandingkan dengan pemahaman konsep peserta didik kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran langsung teknik ceramah dan latihan.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Melalui penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk berbagai kalangan, diantaranya :

- 1.4.1. Bagi Peserta Didik
 - a. Meningkatkan pemahaman konsep peserta didik dalam materi Siklus Akuntansi Perusahaan Jasa.
 - b. Bisa bekerjasama, berpikir kritis, dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran untuk menghadapi masalah atau menyelesaikan tugas yang diberikan.
- 1.4.2. Bagi Guru
 - a. Menjadi alternatif yang mampu meningkatkan kemampuan dan menambah wawasan dalam melaksanakan pembelajaran
 - b. Mengembangkan kreatifitas guru menggunakan model pembelajaran dalam mata pelajaran ekonomi.
 - c. Mengoptimalkan usaha dalam rangka meningkatkan pemahaman konsep peserta didik untuk meningkatkan hasil belajarnya.

1.4.3. Bagi sekolah

- a. Meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut khususnya pada kelas yang diteliti.
- b. Dapat memotivasi guru-guru agar kegiatan pembelajaran lebih kreatif dengan menggunakan berbagai model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi sekolah.

1.5 SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Bab I Pendahuluan

Pada bab pendahuluan ini akan dipaparkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka

Dalam bab ini menguraikan tentang kajian pustaka yang berisi tentang teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yaitu tinjauan mengenai model *cooperative learning* teknik *two stay two stray*. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan secara teoritik terhadap permasalahan yang disajikan. Selain itu juga akan dipaparkan mengenai penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini penulis memaparkan tentang bagaimana penelitian dilakukan yang meliputi metode penelitian, desain penelitian, subjek penelitian, prosedur penelitian, instrumen penelitian dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini memuat uraian tentang data dan temuan yang diperoleh dari gambaran objek penelitian mengenai latar belakang SMAIT As Syifa *Boarding School* Subang yang meliputi sejarah, visi, misi dan tujuan sekolah, struktur organisasi, data guru dan peserta didik, sarana dan prasarana serta memaparkan data hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini disajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.

Saran yang ditulis ditujukan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian, kepada peneliti berikutnya dan kepada pemecahan masalah di lapangan.

